

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Partisipasi politik dalam sebuah negara demokrasi merupakan hal yang paling utama yang mesti dilakukan oleh setiap warga negaranya, seperti menurut Wuryan & Syaifullah (2008, hlm. 70), bahwa dalam suatu negara yang demokratis partisipasi warga negara merupakan syarat pokok atau utama yang mesti dilakukan oleh setiap warga negaranya dalam proses politik. Sejalan dengan hal itu, menurut Budiarjo (2008, hlm. 367) bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Menurut Dahrendorf yang dikutip dalam jurnal Morissan (2016, hlm. 100) mengatakan bahwa setiap orang yang hidup di negara demokratis memiliki hak untuk menyatakan pandangan dan sikap mereka terhadap segala hal yang terjadi di ranah publik atau hal-hal yang terkait dengan kepentingan mereka agar diketahui pemerintah dan selanjutnya pemerintah memberikan respon.

Berdasarkan hal itu, maka partisipasi politik sangat penting keberadaannya dalam sebuah negara yang menerapkan sistem demokrasi, dikarenakan hal itu akan sangat memengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkuasa, serta memberikan sumbangsih suara dalam penentuan pimpinan negara yang hendak berkuasa dalam sebuah pemilihan umum. Namun dalam pelaksanaannya tidak sedikit warga negara yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam partisipasi politik terutama seorang warga negara yang statusnya sebagai pemilih pemula yang akan baru memulai berpartisipasi aktif dalam suatu proses politik. Rentang usia pemilih pemula ini terdapat pada usia 17-22 tahun lebih tepatnya para siswa yang sedang duduk di bangku persekolahan Sekolah Menengah Pertama (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Pirie & Worcester serta Haste & Hogan dikutip dalam

**Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019**

**PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH PEMULA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jurnal Morissan yang telah melakukan penelitian ditujuh negara eropa (2016, hlm. 98) mengatakan bahwa:

“Generasi muda sering kali dianggap sebagai kelompok masyarakat yang paling tidak peduli dengan persoalan politik, yang sering kali mengalami putus hubungan dengan komunitasnya, yang tidak berminat pada proses politik dan persoalan politik, yang memiliki tingkat kepercayaan rendah pada politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik dan pemerintahan”

Berdasarkan hal diatas, jika dikaitkan dengan kehidupan generasi muda saat ini hal itu memang benar adanya. Generasi muda saat ini cenderung hidup dengan mengutamakan kepentingan pribadinya. Maka dari itu dalam konteks politik pun generasi muda ini memiliki pemahaman dan tingkat kesadaran yang sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk dapat mencegah serta menumbuhkan kesadaran politik berupa partisipasi politik secara langsung dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara bagi warga negara yang telah memenuhi syarat.

Selanjutnya, dari data awal yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 8 Bandung yang bernama bapak Faisal Saddam, beliau mengatakan bahwa jika dilihat dari tingkat partisipasi politik siswa di SMAN 8 itu sendiri dapat dikategorikan cukup bagus, hal itu dapat dibuktikan dengan partisipasi politik siswa dalam keikutsertaannya di kegiatan pemilihan ketua osis di SMAN 8. Selanjutnya beliau pun mengatakan bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut dapat mendorong siswa untuk dapat aktif dalam kontestasi politik di Indonesia tepatnya pada pemilihan Presiden dan Legislatif di tahun 2019 yang dengan statusnya sebagai pemilih pemula. Dari data yang diketahui oleh bapak Faisal mengenai tingkat partisipasi politik siswa di SMAN 8 Bandung yang cukup bagus terlihat dengan antusiasnya siswa di SMAN 8 Bandung dalam melaksanakan pemilihan ketua osis, dalam simulasi pembelajaran di kelas, bahkan bapak Faisal menyempatkan untuk bertanya kepada siswanya di kelas XII perihal penggunaan hak pilih dalam kontestasi politik di tahun 2019 dan siswa dapat dikatakan sangat antusias menyambut hal itu karena mereka akan menggunakan hak pilih mereka untuk pertama kalinya.

**Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019**

**PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH PEMULA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Loina dan Munawaroh pada tahun 2018 mengenai partisipasi politik pemilih pemula dalam bingkai jejaring sosial di media sosial, bahwa tingkat kesadaran untuk dapat berpartisipasi dalam politik bagi pemilih pemula sangat rendah karena para pemilih pemula ini tidak memahami secara mendalam bahwa definisi politik sebenarnya menyangkut banyak hal dalam bidang kehidupan. Para pemilih pemula hanya mengkaitkan politik dengan partai politik dan aktor politik, karena itu mereka belum mengambil peran aktif dalam politik, baik secara *online* maupun *offline*. Media sosial yang mereka gunakan hanya diperuntukkan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang sebenarnya telah mereka kenali dalam kehidupan yang nyata. Media sosial pun harus dijadikan sebagai rujukan untuk mencari informasi tambahan mengenai kehidupan politik untuk pemilih pemula agar dapat melekat akan pemahaman mengenai kehidupan berpolitik.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Morissan pada tahun 2016 mengenai tingkat partisipasi politik dan sosial generasi muda pengguna media sosial dijelaskan bahwa diantara pengguna media sosial, generasi muda merupakan kelompok yang paling sering menggunakan media sosial. Terdapat anggapan bahwa generasi muda yang gandrung dengan media sosial cenderung lebih asyik dengan dirinya sendiri, bersikap anti-sosial karena kurang peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya alih-alih isu politik. Berbagai data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang paling aktif di dunia menggunakan media sosial. Pemilih pemula merupakan salah satu kelompok penting pada setiap Pemilu. Mereka adalah para generasi muda yang berusia antara 17 hingga 22 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 73,2 persen responden memberikan suara pada Pemilu legislatif 2014 dan sebagian besar (80%) menunjukkan keinginan besar untuk memberikan suara pada Pemilu Presiden 2014. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik di kalangan pemilih pemula adalah tinggi. Selain itu, bentuk partisipasi politik sebagian besar responden barulah pada level yang paling ringan konsekuensinya yaitu sekedar membicarakan isu politik dengan teman atau rekan sejawat sebagai bagian dari kegiatan berbincang atau

ngobrol untuk menghabiskan waktu. Bentuk kampanye lain oleh pemilih pemula seperti mempromosikan kandidat/Parpol, membantu kampanye Parpol atau memberikan sumbangan ke Parpol adalah relatif rendah atau tidak intensif. Maka dari itu rendahnya tingkat kesadaran partisipasi politik dalam dilakukan dengan cara memperbanyak komunikasi dengan orang-orang sekitar untuk dapat menamba pengetahuan dan wawasan mengenai apa yang tidak diketahui seperti dalam hal ini berkenaan dengan kesadaran dalam berpartisipasi politik.

Selain hal itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezeky Saputra pada tahun 2017 mengenai partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan Presiden di kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis tahun 2014, bahwa tingkat partisipasi politik pemilih pemula yang rendah itu diakibatkan karna kesibukan kegiatan sehari-hari, perasaan tidak mampu, dan larangan dari pihak keluarga, sedangkan faktor yang mendorong partisipasi politik pemilih pemula adalah rasa ingin tahu pemilih pemula yang sebelumnya hanya sebagai penonton proses politik pemilihan calon presiden, kini mereka akan menjadi pelaku atau pemilih yang akan menentukan terpilihnya seorang presiden. Dari sinilah rasa keingin tahun pemilih pemula untuk ikut andil dalam pesta demokrasi dan ingin merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam pemilu. Fakto pendorong selanjutnya adalah mempunyai keinginan untuk mensukseskan pemilihan presiden yang diselenggarakan untuk membawa negri ini ke arah yang lebih baik.

Untuk mengatasi rendahnya tingkat partisipasi politik warga negara sebagai pemilih pemula diharuskan adanya pendidikan yang lebih spesifik yang berkaitan dengan pembelajaran politik atau pendidikan politik. Pendidikan politik merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman politik kepada warga negara agar dapat berpartisipasi aktif dalam politik. Seperti menurut Rusadi Kantaprawira (1998, hlm. 27) memandang politik sebagai salah satu fungsi struktur politik dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan politik rakyat, dan agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya.

Hal itu pun sejalan dengan apa yang dikatakan bapak Faisal, bahwa beliau mengatakan, untuk meningkatkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula

diperlukan adanya pendidikan politik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas baik secara teori, praktik atau simulasi pembelajaran politik, maupun dengan menganalisis kasus politik kontekstual. Di SMAN 8 Bandung itu sendiri dalam upaya menumbuh partisipasi politik siswa guru Pendidikan kewarganegaraan telah merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan dapat memberikan stimulus kepada siswanya. Menurut pak Faisal dikatakan bahwa dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *project bases learning*, seperti contohnya di kelas X pada BAB III siswa diharuskan untuk membuat partai politik lengkap dengan visi dan misinya serta video kampanyenya. Diakhir pertemuan di BAB III tersebut dilaksanakannya simulasi pemilihan umum di kelas dengan memilih partai yang dibuat oleh kelas yang lainnya. Selanjutnya pak Faisal pun menjelaskan sesuai dengan pengalamannya bahwa penggunaan metode pembelajaran ini dirasa cukup efektif dalam upaya meningkatkan kesadaran politik siswanya, dikarenakan pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara langsung dengan memberikan pengalaman yang nyata dan langsung atau bisa disebut dengan *direct experience in learning*.

Dengan demikian pendidikan politik sangat penting bagi warga negara sebagai pemilih pemula untuk menumbuhkan kesadaran politik. Pemilih pemula merupakan generasi muda yang akan mulai aktif dalam kontestasi politik yang berlangsung dalam sebuah negara. sehingga dalam Inpres No. 12 tahun 1982 tentang Pendidikan Politik Generasi Muda (1982, hlm. 2) dijelaskan bahwa:

Pada prinsipnya pendidikan politik bagi generasi muda merupakan rangkaian usaha untuk meningkatkan dan memantapkan kesadaran politik dan kenegaraan guna menunjang kelestarian Pancasila dan UUD 1945 sebagai budaya politik bangsa. Pendidikan politik juga harus merupakan bagian proses pembaharuan kehidupan politik bangsa Indonesia yang sedang dilakukan dewasa ini dalam rangka usaha menciptakan suatu sistem politik yang benar-benar demokratis, stabil, dinamis, efektif, dan efisien.

Berdasarkan hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wadah dari pendidikan politik dalam lingkup lembaga pendidikan formal. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi

Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa muatan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu

“...mengamalkan dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip, spirit, dan tanggungjawab makna kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang berkeadaban serta menunjukkkn sikap positif terhadap NKRI dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara dilihat dari konsep NKRI dan geopolitik...”

Oleh karena itu didasarkan akan hal tersebut Pendidikan Kewarganegaraan berperan sangat penting dan mengemban misi sebagai pendidikan politik yakni untuk menanamkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara dalam lingkup pendidikan formal. Tentunya kehidupan berbangsa dan bernegara ini berkenaan dengan partisipasi politik warga negara. Sejalan dengan hal itu Somantri (2001, hlm. 279) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan warga negara negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis..., Pancasila sejati.

Mengingat pentingnya senantiasa mempunyai kesadaran akan berpartisipasi dalam kehidupan politik, maka pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran dalam partisipasi politik harus dilakukan secara baik dan terstruktur. Tentunya untuk mencapai tujuan yang di inginkan yakni dengan tumbuhnya kesadaran partisipasi politik siswa, dan hal pun itu berkenaan dengan bagaimana cara guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa tersebut, dikarenakan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah kompleks, maka segala rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru harus diperhatikan baiki-baik. Menurut Haryati (2005, hlm. 109) mengatakan bahwa: namun dalam keberhasilan pendidikan kewarganegaraan (PKn) juga bergantung pada peran guru dalam mendidik, guru PKn pada hakekatnya merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar dan mengajar yang berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bekerja secara profesional untuk mendidik siswa dan mendahulukan segala kepentingan siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Guru

Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019

**PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH PEMULA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan secara utuh dari 4 Kompetensi utama, yaitu Kompetensi pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Berdasarkan peraturan menteri tersebut kinerja guru dalam mendidik siswa harus sangat diperhatikan oleh seorang guru agar apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti sangat tertarik terhadap penelitian tersebut sehingga menuangkannya dalam sebuah judul skripsi “**Peran Guru PKn Dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Siswa Sebagai Pemilih Pemula (Studi Deskriptif di SMAN 8 Bandung)**”. Apabila dikaji lebih dalam maka partisipasi politik siswa dapat meningkat dengan pemahaman yang memadai sehingga akan menimbulkan masyarakat yang melek akan politik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka permasalahan secara umum yaitu mengenai peranan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula. Agar permasalahan dapat diteliti secara mendalam maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana guru Pkn dalam membuat perencanaan pembelajaran yang memuat nilai partisipasi politik dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula?
- 1.2.3 Apa saja faktor determinan dalam upaya menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula?
- 1.2.4 Bagaimana hambatan yang ditemukan oleh guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula?
- 1.2.5 Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula oleh guru PKn?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019

**PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH PEMULA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk menganalisis guru Pkn dalam membuat perencanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai partisipasi politik dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung
- 1.3.2 Untuk menganalisis guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasi faktor determinan dalam upaya menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula.
- 1.3.4 Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan oleh guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula.
- 1.3.5 Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula oleh guru PKn.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk mengetahui peran dari guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung

##### 1.4.2 Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

###### 1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil dari penelitian mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung dapat memberikan manfaat kepada guru sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar

2. Dapat memberikan stimulus kepada guru untuk lebih berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar
3. Dapat membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa

#### 1.4.2.2 Bagi Siswa

Hasil dari penelitian mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung dapat memberikan manfaat kepada siswa sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
2. Dapat menumbuhkan minat siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan perpolitikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
3. Dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan percaya diri siswa dalam menggunakan hak pilihnya sebagai pemilih pemula

#### 1.4.2.3 Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Hasil dari penelitian mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung dapat memberikan manfaat kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai berikut:

1. Dapat mewujudkan iklim sekolah yang baik akan pendidikan politik sehingga siswa memiliki sikap partisipasi politik yang tinggi
2. Dapat meningkatkan perilaku partisipasi politik yang tinggi dengan berbagai kegiatan yang mendukung untuk siswa

#### 1.4.2.4 Bagi Organisasi Siswa Intra Sekolah

Hasil dari penelitian mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung dapat memberikan manfaat kepada organisasi siswa intra sekolah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan mutu organisasi siswa intra sekolah tersebut
2. Dapat mempratikkan sikap partisipasi politik yang baik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan

#### 1.4.2.5 Bagi Orangtua

Hasil dari penelitian mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula di SMAN 8 Bandung dapat memberikan manfaat kepada orangtua sebagai berikut:

1. Dapat menjadi motivasi agar senantiasa membimbing dan memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam bidang politik.
2. Dapat meningkatkan kepedulian orang tua terhadap anaknya dalam rangka membiasakan diri untuk selalu berpartisipasi dan bersikap demokratis.

## 1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

### Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penulisan, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur skripsi kemudian.

### Bab II Kajian Teori

Berisi mengenai teori yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Pada bab ini dijelaskan mengenai peran dan tugas guru PKn, partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula.

### Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data.

### Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan

Membahas mengenai pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data dan analisis data untuk menganalisis hasil temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Membahas kesimpulan penulis dari hasil penelitian serta memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak dalam penelitian

### Daftar Pustaka

Berisikan sumber-sumber yang dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian untuk kemudian dibahas dan disesuaikan dengan hasil temuan.

### Lampiran-Lampiran

Berisikan hal-hal yang berkenaan dan mendukung terlaksananya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian dilapangan.

Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019

*PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH  
PEMULA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019**

***PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH  
PEMULA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**Muhammad Fanji Ardiansyah, 2019**

***PERAN GURU PKN DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK SISWA SEBAGAI PEMILIH  
PEMULA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)